

KONTROVERSI AQIDAH ASYA'IROH, DAN BANTAHAN AHLUSSUNNAH WAL JAMA'AH TERHADAP KLAIM MEREKA ATAS IMAM SYAFI'I

Izzuddin Farist Junaedi¹ Mujiadi²

Pascasarjana International Open University
Junaidifaris18@gmail.com , ust.mujiadi@gmail.com

Abstract

This thesis aims to examine and analyse the theological claims made by the Ash'arī group in attributing their creed to Imām al-Shāfi'ī, particularly in the matter of Tawhīd al-Asmā' wa al-Ṣifāt (the Oneness of Allah's Names and Attributes). The research focuses on a comparative study between the theological understanding of Abū al-Ḥasan al-Ash'arī, the views of Imām al-Shāfi'ī, and the position of Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah regarding issues related to the divine attributes of Allah ﷻ. This study employs a qualitative approach using the library research method by analysing both primary and secondary sources from classical and contemporary literature, including works from Ash'arī scholars, Ahl al-Sunnah, and scholars of the Shāfi'ī school of thought. The findings of this study reveal a fundamental contradiction between the principles of creed upheld by Imām al-Shāfi'ī and the kalām methodology adopted by the Ash'arīs, especially in affirming Allah's attributes without engaging in figurative interpretation (ta'wīl) or denial (ta'ṭīl). Imām al-Shāfi'ī's creed concerning Asmā' wa Ṣifāt aligns more closely with the principles of Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah. He is known to have consistently rejected speculative theology (ilm al-kalām) and called for the purification of Islamic creed in accordance with the teachings of the salaf al-ṣāliḥ. The study also finds that many scholars of the Shāfi'ī school have remained steadfast in adhering to the creed and methodology of the salaf, and have rejected the attribution of Ash'arī theology to Imām al-Shāfi'ī. On the other hand, claims by some Ash'arī groups regarding the legitimacy of their creed through the figure of Imām al-Shāfi'ī are considered unfounded and potentially cause theological confusion among Muslims. Therefore, this research recommends an academic reaffirmation of the boundaries of Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah theology, and highlights the importance of returning to the understanding of the salaf in interpreting the divine attributes of Allah. This is expected to help preserve the purity of Islamic creed and prevent the spread of misunderstandings that may undermine the foundations of Islamic faith.

Keywords : Islamic Theology, Ash'arism, Imam al-Shafi'i, al-Asmā' wa al-Ṣifāt, Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah

Abstrak

Tesis ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis klaim teologis yang disandarkan oleh kelompok Asya'iroh terhadap Imam Syafi'i, khususnya dalam permasalahan Tauhid Asma wa Shifat. Penelitian ini berfokus pada perbandingan antara pemahaman Aqidah Abul Hasan al-

Asy'ari, pandangan Imam Syafi'i, dan sikap Ahlussunnah wal Jama'ah terhadap isu-isu yang berkaitan dengan sifat-sifat Allah ﷻ. Dalam pengkajiannya, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research), dengan menganalisis karya-karya primer dan sekunder dari literatur klasik dan kontemporer, baik dari kalangan Asya'iroh, Ahlussunnah wal Jama'ah, maupun ulama bermadzhab Syafi'i. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat kontradiksi mendasar antara prinsip-prinsip aqidah yang dianut oleh Imam Syafi'i dengan metodologi kalam yang digunakan oleh Asya'iroh, terutama dalam penetapan sifat Allah tanpa penakwilan (ta'wil) atau pengingkaran (ta'thil). Aqidah Imam Syafi'i dalam persoalan Asma wa Shifat lebih dekat kepada prinsip-prinsip Ahlussunnah wal Jama'ah, Imam Syafi'i diketahui secara konsisten menolak ilmu kalam dan menyerukan pemurnian aqidah sesuai dengan ajaran salaful ummah. Penelitian ini juga menemukan bahwa banyak ulama bermadzhab Syafi'i yang tetap memegang aqidah dan manhaj salaf serta menolak atribusi aqidah Asy-'ariyyah kepada Imam Syafi'i. Di sisi lain, klaim sebagian kelompok Asya'iroh terhadap legitimasi aqidah mereka melalui figur Imam Syafi'i dianggap tidak berdasar dan dapat menimbulkan kerancuan teologis di kalangan umat Islam. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan perlunya penegasan ilmiah terhadap batas-batas aqidah Ahlussunnah wal Jama'ah serta pentingnya merujuk kepada pemahaman salaf dalam menafsirkan sifat-sifat Allah. Hal ini diharapkan dapat menjaga kemurnian aqidah serta mencegah penyebaran kesalahpahaman yang merusak fondasi keimanan umat.

Kata Kunci : Aqidah, Asya'iroh, Imam Syafi'i, Asma wa Shifat, Ahlussunnah wal Jama'ah

PENDAHULUAN

Persoalan aqidah merupakan fondasi utama dalam agama Islam yang menentukan arah dan validitas keyakinan umat Muslim. Di antara isu aqidah yang paling sering diperdebatkan sepanjang sejarah Islam adalah persoalan Tauhid Asma' wa Shifat (pengesaan nama-nama dan sifat-sifat Allah ﷻ). Salah satu mazhab teologi yang menonjol dalam diskursus ini adalah Asyā'irah, yang dinisbatkan kepada Abū al-Ḥasan al-Asy'arī (w. 324 H). Meskipun sering diposisikan sebagai representasi Ahlussunnah wal Jama'ah, mazhab ini mengembangkan pendekatan teologis berbasis ilmu kalām, yang dalam beberapa aspek menyimpang dari pemahaman generasi Salaf.

Kontroversi yang mencuat dari Asyā'irah tidak hanya berkaitan dengan metode penakwilan sifat Allah yang mereka usung, tetapi juga dengan klaim historis yang menyatakan bahwa Imam Syafi'i—pendiri mazhab fikih Syafi'i—mendukung atau bahkan merepresentasikan pendekatan aqidah mereka. Klaim ini muncul karena banyak tokoh Asyā'irah berasal dari mazhab fikih Syafi'i, seperti al-Bāqillānī, al-Juwaynī, al-Ghazālī, hingga Fakhruddin ar-Rāzī. Mereka berusaha mengaitkan identitas fikih dan aqidah seolah satu

kesatuan, sehingga terkesan bahwa setiap pengikut mazhab fikih Syafi'i secara otomatis juga mengadopsi aqidah Asyā'irah.

Namun, jika ditelusuri secara ilmiah melalui karya dan riwayat Imam Syafi'i, akan terlihat bahwa beliau justru menolak pendekatan kalām dan sangat mengedepankan pemahaman tekstual (nash) dalam menetapkan sifat-sifat Allah. Dalam banyak atsar, Imam Syafi'i bahkan mencela para pelaku ilmu kalām dan menyatakan bahwa mereka telah menyimpang dari jalan kebenaran. Ucapan beliau yang terkenal adalah: *"Hukum bagi pelaku kalām adalah dipukul dengan pelepah kurma dan diarak keliling pasar seraya dikatakan: inilah balasan bagi orang yang meninggalkan al-Qur'an dan Sunnah."* (Andirja, 2020) (Baihaqi, 1971) (Hatim, 2003). Ini menunjukkan bahwa klaim Asyā'irah terhadap Imam Syafi'i perlu ditinjau ulang secara kritis dan objektif.

Di sisi lain, ulama-ulama besar bermadzhab Syafi'i juga banyak yang menolak pendekatan kalām dan tetap memegang teguh aqidah salaf, seperti al-Khattabi, al-Barbahari, al-Lalika'i, hingga ulama kontemporer seperti Syaikh Abu Ubaidah Yusuf as-Sidawi. Mereka menyatakan bahwa menyandarkan aqidah kalām kepada Imam Syafi'i adalah bentuk tahrif (penyelewengan sejarah), dan bisa menimbulkan kekacauan dalam bangunan aqidah umat.

Lebih penting lagi, pada fase akhir kehidupannya, Abū Al-Ḥasan Al-Asy'arī sendiri kembali kepada aqidah salaf, sebagaimana terlihat dalam kitabnya *Al-Ibanah 'an Usul Al-Diyanah*, yang diakui oleh para ulama seperti Ibn Taimiyyah, Adz-Dzahabi, dan Ibn Katsir sebagai representasi akhir aqidah beliau. Akan tetapi, para pengikutnya tidak mengikuti arah ini, justru kembali kepada pendekatan Ibn Kullāb dan terus berkembang ke arah rasionalisme kalām dan filsafat Yunani.

Berdasarkan urgensi persoalan di atas, penelitian ini mengangkat tema kritik terhadap klaim Asyā'irah atas Imam Syafi'i dalam permasalahan Tauhid Asma' wa Shifat. Penelitian ini berupaya menyajikan argumentasi ilmiah yang kuat, baik dari sisi historis, metodologis, maupun teologis, dengan tujuan meluruskan nisbat aqidah yang tidak tepat, sekaligus mengukuhkan posisi aqidah Ahlussunnah wal Jama'ah berdasarkan pemahaman para salaf. Maka dapat diambil rumusan masalahnya sebagaimana berikut:

1. Bagaimana Aqidah Abul Hasan Al Asy'ari dan Asyairoh dalam permasalahan Asma wa Sifat?

2. Bagaimana Aqidah Imam Syafi'i dan Para pengikutnya dalam permasalahan Asma wa Sifat?
3. Bagaimana bantahan Ahlussunnah wal Jama'ah terhadap klaim teologis Asyā'irah atas Imam Syafi'i?

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis aqidah Abū Al-Ḥasan Al-Asy'arī dan mazhab Asyā'irah dalam permasalahan Tauhid Asmā' wa Ṣifāt, termasuk fase transformasi pemikiran Al-Asy'arī dari Mu'tazilah menuju manhaj salaf dan perbedaan pendekatan antara generasi awal dan muta'akhhirīn dalam menetapkan sifat-sifat Allah.
2. Menelusuri dan mendeskripsikan aqidah Imam Syafi'i dan para ulama Syafi'iyah dalam masalah Asmā' wa Ṣifāt, berdasarkan karya-karya autentik beliau seperti *Ar-Risālah* dan *Al-Umm*, serta pandangan para pengikutnya seperti Ibn Khuzaimah, Al-Khattabi, dan Al-Bayhaqi.
3. Mengkaji dan membantah secara ilmiah klaim teologis kelompok Asyā'irah yang menyandarkan aqidah mereka kepada Imam Syafi'i, serta mengklarifikasi posisi aqidah Imam Syafi'i dalam bingkai manhaj Ahlussunnah wal Jama'ah dengan pendekatan komparatif-historis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode studi pustaka (library research), karena data diperoleh dari sumber-sumber literatur primer dan sekunder yang relevan. Sumber primer mencakup karya-karya Imam Syafi'i seperti *Al-Umm* dan *Ar-Risālah*, serta *Al-Ibānah* karya Abū Al-Ḥasan Al-Asy'arī. Selain itu, digunakan pula referensi karya-karya ulama Ahlussunnah seperti Ibn Taimiyyah, Al-Lālikā'ī, dan Al-Khattābī. Sumber sekunder terdiri atas kajian-kajian kontemporer dari ulama yang menjelaskan posisi aqidah Imam Syafi'i dan penyimpangan Asyā'irah, seperti Abu Ubaidah Yusuf As-Sidawi dan Firanda Andirja. Teknik analisis yang digunakan bersifat deskriptif-komparatif, yaitu dengan mendeskripsikan isi kandungan teks, kemudian membandingkannya secara tematik untuk melihat kesesuaian atau pertentangan antara aqidah Imam Syafi'i, Abū Al-Ḥasan Al-Asy'arī, dan pemahaman Ahlussunnah wal Jama'ah.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

1. Aqidah Abul Hasan Al-Asy'ari dan Asyairoh dalam permasalahan Asma wa Sifat

Abū Al-Ḥasan Al-Asy'arī pada awal kehidupannya dikenal sebagai tokoh penting dalam mazhab Mu'tazilah dan mengikuti pemikiran mereka selama kurang lebih empat puluh tahun. Namun, setelah melakukan uzlah selama lima belas hari di rumahnya, ia mengalami transformasi intelektual dan spiritual. Pada hari Jumat, ia keluar dari rumahnya dan secara terbuka mengumumkan kepada masyarakat bahwa dirinya telah meninggalkan pemikiran Mu'tazilah dan kembali kepada jalan Ahlussunnah wal Jama'ah. Pernyataan taubat ini menjadi titik balik dalam sejarah pemikiran kalām Islam.

Terkait dengan tuduhan bahwa Abū Al-Ḥasan Al-Asy'arī tidak benar-benar bertaubat dari i'tizāl dan bahwa karya *Al-Ibānah 'an Uṣūl Ad-Diyānah* adalah kitab palsu, tuduhan ini telah dibantah oleh banyak ulama kredibel. Mereka menyatakan bahwa kitab tersebut adalah otentik dan merepresentasikan fase akhir aqidah beliau (Agus Hasan Bashori, 2009)(As-Sidawi, 2024)(Al-Ash'ariy, 1990). Dalam sejarah intelektualnya, Abū al-Ḥasan melewati tiga fase penting. Fase pertama adalah masa i'tizāl, di mana ia sepenuhnya mengikuti ajaran rasionalistik Mu'tazilah. Fase kedua adalah transisi, ketika ia mulai menetapkan tujuh sifat aqliyyah—hayāt (kehidupan), 'ilm (pengetahuan), qudrah (kekuasaan), irādah (kehendak), sam' (pendengaran), baṣar (penglihatan), dan kalām (perkataan)—namun masih menakwil sifat-sifat khabariyyah seperti wajah dan tangan Allah tanpa menyamakan atau menetapkan hakikatnya.

Fase terakhir adalah saat ia sepenuhnya kembali kepada manhaj salaf, yaitu menetapkan seluruh sifat Allah sebagaimana yang datang dalam nash, tanpa takyīf, ta'wīl, ataupun tasybīh. Pendekatan ini dijelaskan secara tegas dalam karya *Al-Ibānah*, yang menjadi bukti kuat bahwa Abū Al-Ḥasan Al-Asy'arī pada akhirnya mengadopsi aqidah Ahlussunnah wal Jama'ah secara murni, sesuai dengan pemahaman para sahabat dan generasi salaf (Awaji, 2020).

Asyā'irah sepakat bahwa nama-nama Allah (al-asmā') bersifat *tauqīfiyyah*—harus bersandar pada wahyu—tidak terbatas jumlahnya, dan tidak *jāmidah* karena setiap nama mengandung makna yang menunjukkan sifat-Nya (Mahmud, 1995)(Muhammad Istiqamah & Syandri, 2021)(Istiqamah, 2020). Akan tetapi, terjadi perbedaan di kalangan tokoh-tokoh

Asyā'irah tentang cara menetapkan nama dan sifat. Al-Bāqillānī, misalnya, membolehkan *qiyās* akal dalam penetapan asma wa sifat sebagaimana dilakukan Mu'tazilah (Ghozali, 2003) (Taftazani, 1998) (Ar-Razi, 1984). Sebaliknya, Abū al-Ḥasan al-Asy'arī—setelah meninggalkan Mu'tazilah—menegaskan dalam *Al-Ibānah 'an Uṣūl Ad-Diyānah* bahwa seluruh sifat Allah wajib ditetapkan sesuai zahir nash, tanpa ta'wīl, ta'ṭīl, maupun takyīf; beliau menetapkan istiḥwā' di atas 'Arsy, wajah, tangan, dan sifat-sifat khabariyyah lain apa adanya (Al-Ash'ariy, 1990). Sayangnya, mayoritas pengikutnya kemudian kembali kepada metode kalām, membatasi sifat hanya pada tujuh sifat aqliyyah—*ḥayāt, 'ilm, qudrah, irādah, sam', baṣar,* dan *kalām*—serta menakwil sifat-sifat khabariyyah (Taimiyyah S. I., 2019).

Perbedaan internal juga tampak pada al-Ghazālī yang menilai *asmā'* bersifat tauqīfiyyah, tetapi *ṣifāt* dapat ditetapkan melalui akal; beliau menegaskan dalam *al-Maqṣad fī Syarḥ Ma'ānī al-Ṣifāt* bahwa inovasi dalam pembahasan sifat diperbolehkan selama niatnya lurus (Ghozali, 2003). Di sisi lain, Asyā'irah membedakan dzat Allah yang qadīm dengan lafaz nama-nama-Nya yang makhluk—karena penamaan itu muncul setelah masa azali—sejalan dengan teori penanda-petanda (Sujatna, 2018). Dalam kerangka “menyucikan” Allah dari kemiripan dengan makhluk (*tanzīh*), Asyā'irah menolak sifat-sifat *ikhtiyāriyyah* (temporal) seperti datang, turun, atau berbicara dengan suara, dan mereka menganjurkan ta'wīl atau *tafwīd* setiap nash yang menurut mereka memunculkan kesan *tasybīh* (Seggaf, 2023). Prinsip ini terangkum, misalnya, dalam bait *Jauharat Al-Tawḥīd* karya al-Laqqānī: “Setiap nash yang menimbulkan *wahm tasybīh*, maka ta'wīl-lah atau tafwīd-lah sambil meniatkan pensucian Allah.” Karena itu, generasi Asyā'irah muta'akhhirīn—seperti al-Juwainī—membakukan tujuh sifat utama di atas dan menjelaskan ta'alluq-nya dalam kerangka wajib, jā'iz, dan mustahīl (As-Sanusi, 2017) (Dr.H.Andi Aderus, Lc., MA, Dr. H. Mumammar Bakry, Lc., 2018). Dengan demikian, tampak jelas pergeseran metode di kalangan Asyā'irah dari sikap rujuk al-Asy'arī kepada posisi kalām rasional yang lebih dekat dengan Ibn Kullāb dan Mu'tazilah, berbeda dari manhaj salaf yang menetapkan seluruh sifat tanpa ta'wīl.

2. Aqidah Imam Syafi'i dan Para pengikutnya dalam permasalahan Asma wa Sifat

Imam Asy-Syafi'i dikenal sebagai figur sentral dalam Islam yang teguh berpegang pada Al-Qur'an dan As-Sunnah dalam persoalan aqidah, termasuk dalam bab tauhid asma wa sifat. Dalam kitab *Ar-Risālah* dan *Al-Umm*, tidak ditemukan satu pun penggunaan pendekatan

kalām, melainkan beliau menetapkan sifat-sifat Allah sebagaimana disebutkan dalam nash, tanpa ta'wil, tanpa takyif, dan tanpa menyamakan dengan makhluk (Syafi'i, 2018) (Syafi'i, 2010). Nu'man Abdul Karim al-Watr menjelaskan bahwa dalam *Ar-Risālah*, Imam Syafi'i telah menetapkan prinsip isbāt (penetapan) terhadap nama-nama dan sifat-sifat Allah sesuai dengan apa yang datang dari Allah dan Rasul-Nya, tanpa penyelewengan dan tanpa spekulasi akal. Pernyataan ini ditegaskan melalui riwayat Yunus ibn 'Abd al-A'lā yang menunjukkan bahwa aqidah Imam Syafi'i sejalan dengan prinsip tauqīfiyyah, yakni bahwa penetapan sifat-sifat Allah harus berdasarkan dalil, dan tidak boleh dimasuki oleh spekulasi rasional(Watr, 2019b).

Imam Syafi'i memandang bahwa tauhid asma wa sifat adalah bagian integral dari tiga pokok tauhid: rububiyah, uluhiyah, dan asma wa sifat. Ahlussunnah wal Jama'ah meyakini sifat-sifat Allah sebagaimana disebut dalam al-Qur'an dan Sunnah tanpa ta'wil dan tidak menyerupakan-Nya dengan makhluk. Siapa yang menolak sifat-sifat ini dapat dihukumi kafir jika telah tegak hujjah atasnya, namun dimaafkan jika belum(Sidawi, 2016). Dalam pandangan Imam Syafi'i dan ulama Syafi'iyah setelahnya, seperti al-Khattabi dan al-Bayhaqi, pendekatan Asyā'irah yang menolak sebagian sifat Allah adalah bentuk penyimpangan terhadap prinsip salaf(Baihaqi, 1971)(Hatim, 2003)(Sidawi, 2016).

Penting untuk dicatat bahwa bukan hanya Imam Syafi'i, tetapi murid-murid dan pengikut beliau dalam madzhab Syafi'i seperti Ibn Khuzaimah(Khuzaimah, 2007), juga menegaskan bahwa Allah berada di atas langit ('uluw) sesuai dengan pemahaman nash dan fitrah umat manusia. Dalam *Kitab at-Tauhid*, Ibn Khuzaimah menyatakan bahwa orang-orang yang berdoa kepada Allah mengangkat tangan ke atas, menunjukkan pengakuan fitrah atas kemaha-tinggian Allah(Khuzaimah, 2007)(Dubaiji, 2010) (Andirja, 2020). Bahkan Imam adz-Dzahabi menukil sanad dari Abu Tsaur dan Abu Syu'aib yang menunjukkan bahwa Imam Syafi'i menetapkan bahwa Allah beristiwa di atas 'Arsy, dekat dengan makhluk-Nya sebagaimana Dia kehendaki, dan turun ke langit dunia sesuai kehendak-Nya, tanpa menafsirkan atau menakwilkannya (Andirja, 2020)(Dzahabi, 1995).

Penolakan terhadap kalām juga sangat kuat dalam pernyataan Imam Syafi'i yang terkenal sebagaimana diriwayatkan dalam *Manaqib Al-Imām Al-Syāfi'ī*, bahwa pelaku kalām harus dihukum dan diarak di hadapan masyarakat karena menyimpang dari metode al-Qur'an dan Sunnah(Hatim, 2003)(Baihaqi, 1971) (Andirja, 2020). Hal ini membuktikan bahwa Imam

Syafi'i memposisikan aqidah salaf sebagai satu-satunya jalan keselamatan dan menjauhkan diri dari pendekatan filsafat dan spekulasi logis yang dilakukan oleh Asyā'irah muta'akhhirīn.

3. Bantahan terhadap Klaim Asyā'irah bahwa Imam Syafi'i Mendukung Teologi Mereka

Klaim sebagian penganut Asyā'irah bahwa Imam Syafi'i—beserta mazhab Syafi'iyah—mendukung pendekatan kalām mereka tidak dapat dipertahankan bila ditimbang secara historis, tekstual, dan metodologis.

- A. Sikap tegas Imam Syafi'i terhadap kalām. Dalam *ar-Risālah* dan *al-Umm* tidak terdapat satu pun rekam jejak penggunaan metode kalām untuk menetapkan sifat-sifat Allah; sebaliknya, Imam Syafi'i memerintahkan agar sifat diterima sebagaimana datang dalam nash tanpa ta'wīl ataupun takyīf (Syafi'i, 2010) (Syafi'i, 2018). Beliau bahkan menegaskan bahwa pelaku kalām layak dihukum dan diarak sebagai peringatan publik, karena telah menyimpang dari al-Qur'an dan Sunnah (Hatim, 2003)(Baihaqi, 1971)(Hakkary, 2021) (Andirja, 2020). Sanksi moral yang keras ini bertolak belakang dengan praktik Asyā'irah muta'akhhirīn yang justru memusatkan pembahasan aqidah di atas fondasi kalām.
- B. Isi dan otoritas riwayat para ulama Syafi'iyah. Murid-murid serta pengikut terkemuka Imam Syafi'i—misalnya Ibn Khuzaimah dalam *Kitāb at-Tauhīd*—menetapkan ke-maha-tinggian Allah di atas 'Arsy serta sifat-sifat khabariyyah *tanpa ta'wīl*, dan menyebut pengakuan fitrah umat yang berdoa mengangkat tangan ke langit(Khuzaimah, 2007)(Dubaiji, 2010) (Andirja, 2020). Al-Bayhaqī dan al-Khattābī juga senada, membela penetapan sifat secara tekstual dan menolak ta'wīl kalāmī (Baihaqi, 1971)(Hatim, 2003). Jika memang Imam Syafi'i membenarkan metodologi Asyā'irah, mustahil murid-muridnya bersilang jalan secara konsisten dalam isu paling mendasar ini.
- C. Kontras metodologis dengan Asyā'irah muta'akhhirīn. Asyā'irah pasca al-Asy'arī membatasi sifat Allah pada tujuh sifat aqliyyah dan menakwil sifat-sifat khabariyyah—misalnya *istiwā'*, *yad*, dan *wajh*—demi menghindari *tasybīh* (Taimiyyah S. I., 2019). Metode ini berakar pada rasionalisme Ibn Kullāb dan Mu'tazilah, sementara Imam Syafi'i justru menolak pendekatan rasionalistik semacam ini, sebagaimana diungkap oleh Nu'mān al-Watr yang

menunjukkan komitmen beliau pada prinsip *tauqīfiyyah* dan *isbāt* sifat (Watr, 2019b) (Watr, 2019a).

- D. Rujuknya Abū al-Ḥasan al-Asy'arī kepada manhaj salaf. Kitab *al-Ibānah 'an Uṣūl ad-Diyānah*—yang diakui otentik oleh banyak ulama—mencerminkan fase akhir al-Asy'arī: menetapkan seluruh sifat tanpa ta'wīl dan tanpa tasybīh (Al-Ash'ariy, 1990) (As-Sidawi, 2024) (Agus Hasan Bashori, 2009). Ini selaras dengan manhaj Imam Syafi'i dan bertentangan dengan praktik Asyā'irah muta'akhhirīn yang menjadikan ta'wīl sebagai pilar utama teologi mereka.
- E. Kesaksian ulama Syafi'iyah tentang sifat Allah. Adz-Dzahabī menukil sanad dari Abu Tsaur dan Abu Syu'aib bahwa Imam Syafi'i menegaskan Allah beristiwa di atas 'Arsy, turun ke langit dunia sesuai kehendak-Nya, dan tetap dekat dengan makhluk tanpa menakwilkannya (Dzahabi, 1995) (Andirja, 2020). Pernyataan ini berseberangan dengan posisi Asyā'irah yang menolak uluw dan istiwa' dalam makna hakiki.

4. Kritik Terhadap Asyairoh Dalam Permasalahan Asma wa Sifat Perpektif Imam Syafii dan Murid-Muridnya.

A. Bantahan Bahwasanya “Setiap Syafi'i adalah Asy'ari”

Klaim yang sering digaungkan oleh kalangan Asyā'irah bahwa “setiap Syafi'i adalah Asy'ari” merupakan pernyataan yang tidak didukung oleh fakta sejarah dan pandangan ulama terdahulu mazhab Syafi'i. Klaim ini mengandung anggapan bahwa setiap pengikut mazhab Syafi'i dalam fikih secara otomatis harus mengikuti aqidah Abū al-Ḥasan al-Asy'arī dalam perkara ushul. Sumber awal dari makna klaim ini berasal dari pernyataan Ibn 'Asākir dalam *Tabyīn Kādhib al-Muftarī*, meskipun tidak disebutkan secara literal (Ībn Asākīr, 1923). As-Subkī kemudian memperluas klaim ini dengan menyatakan bahwa mayoritas ulama Syafi'iyah adalah Asy'ari, dan hanya sedikit yang menyelisihi (Subki, 1992). Namun, ulama Syafi'iyah lainnya seperti al-Karjī dan Ibn Khuzaimah dengan tegas menolak anggapan ini. Mereka menekankan bahwa prinsip aqidah harus dibangun di atas pemahaman salaf, bukan mengikuti pendekatan kalām seperti yang dilakukan oleh sebagian Asyā'irah (Khuzaimah, 2007) (Taimiyyah, 2019) (Sindi, 2023).

Penolakan terhadap aqidah Asyā'irah juga terlihat dari sikap beberapa ulama besar Syafi'iyah, seperti Yahyā ibn Abī al-Khayr al-'Amrānī yang melarang muridnya bergabung dengan kalangan Asyā'irah, bahkan mendorong putranya untuk bertaubat dan menulis kitab *al-Intiṣār* sebagai bantahan terhadap mereka (Yahya ibn Abi al Khoir al Imroni, 1999) (Hatim, 2003). Selain itu, Muhammad at-Tamīmī dan para ulama lain juga enggan melaksanakan shalat di belakang mereka yang menolak sifat-sifat Allah, demi menjaga kemurnian aqidah Ahlussunnah (Jauziyyah, 2019). Semua ini menunjukkan bahwa tidak benar jika seluruh pengikut mazhab Syafi'i adalah Asy'ari, karena banyak dari mereka yang menolak pendekatan kalām dan tetap konsisten dengan manhaj salaf dalam menetapkan nama-nama dan sifat-sifat Allah.

B. Syubhat Bahwa Asy'ariyyah Adalah Mayoritas Umat Ini

Kelompok Asyā'irah sering mengangkat slogan bahwa mereka adalah mayoritas umat dan “wajah pertama” Ahl al-Sunnah, sembari menampilkan deretan panjang nama ulama dari berbagai disiplin ilmu untuk menguatkan klaim tersebut (Rayyis, 2020b). Pernyataan Syekh Muḥammad Ḥasan Hitu, serta Hamad al-Sanān dan Fawzī al-Anjarī dalam karya *Ahl al-Sunnah al-Asyā'irah*, mengulang narasi bahwa mayoritas Malikiyyah, Syafi'iyah, Hanafiyyah, dan sebagian Hanabilah adalah Asy'ari, sehingga ketika istilah “Ahl al-Sunnah” disebut, yang pertama terlintas adalah Asyā'irah (Hamad as Sinan, 2007). Narasi ini diperkuat dengan argumen emosional—bahwa ulama-ulama laksana bintang penunjuk jalan—serta dengan menyalurkan nama-nama besar ke dalam barisan Asy'ari meski sebagian hanya terpengaruh sebagian gagasan kalām, tidak memeluk mazhab secara utuh (Rayyis, 2020a).

Namun, analisis kritis menunjukkan bahwa “bukti” mayoritas tersebut bersandar pada nisbat yang longgar dan sering keliru. Dr. 'Abd al-'Azīz ar-Rayyis menegaskan bahwa banyak tokoh yang dicap Asy'ari sekadar terpengaruh sebagian syubhat kalām tanpa mengikutinya secara penuh; lembaga-lembaga resmi pun kerap mewarisi label “Asy'ari” secara turun-temurun tanpa memahami kandungannya (Rayyis, 2020a) (Shallabi, 2020). Ulama salaf seperti Ibn Qudāmah al-Maqdisī telah mengingatkan bahwa kebenaran tidak diukur oleh banyak-sedikitnya pengikut (Maqdisi, 2019) (Maqdisī 2019), sementara risalah *Jam' al-Juyūsh* karya Ibn 'Abd al-Hādī—yang menukil pernyataan lebih dari seribu ulama yang membid'ahkan Asyā'irah—mematahkan anggapan bahwa oposisi hanya datang dari kalangan Ḥanābilah (Hanbali, 2004) (Rayyis, 2020a). Di samping itu, mazhab Asy'ari sendiri mengalami

evolusi signifikan: generasi al-Juwainī, al-Ghazālī, dan Fakhr al-Dīn ar-Rāzī telah menjauh dari manhaj Abū al-Ḥasan al-Asy‘arī, sehingga sulit menegaskan satu “mazhab” yang konsisten (Seggaf, 2023). Dengan demikian, klaim mayoritas tidak dapat dijadikan hujah atas kebenaran teologis, terlebih ketika penetapan “keanggotaan” Asy‘ari didasarkan pada generalisasi dan pencatutan nama tanpa verifikasi ketat.

2. Syubhat Bahwa Aqidah Asy'ariyyah Adalah Akidah Salaf (Ahlussunnah wal Jama'ah)

A. Klaim mereka

Kaum Asyā‘irah kerap mengklaim bahwa akidah mereka adalah kelanjutan akidah Salaf dan identik dengan Ahl al-Sunnah wal Jamā‘ah; siapa pun yang tidak menisbatkan diri secara eksplisit kepada Imam al-Asy‘arī tetap dianggap berada di barisan mereka (Hamad as Sinan, 2007) (Lardhi, 2025). Klaim ini, menurut Faishol Ibn Qozaar Al-Jāsim, sama sekali tidak bersandar pada literatur Salaf—misalnya *Uṣūl Al-Sunnah* Ibn Hanbal, *Ar-Radd ‘Alā Al-Jahmiyyah Ad-Dārimī*, atau *At-Tawḥīd Ibn Khuzaimah*—tetapi hanya mengutip tokoh-tokoh kalām yang datang belakangan (Faishol ibn Qozaar al Jasim, 2007)). Al-Sijzī (w. 444 H) bahkan menegaskan bahwa karya-karya ahli kalām umumnya “kosong dari sanad” dan hanya berisi pendapat Al-Asy‘arī, Ibn Kullāb, atau Al-Qalānisi (Sijzi, 1993). Perbedaan mendasar tampak jelas, misalnya, pada konsep *kalām nafsī*—yakni “perkataan batin” yang berdiri pada dzat Allah—yang diakui Al-Asy‘arī (Syihristani, 2009) tetapi dinilai sebagai bid‘ah baru yang tidak dikenal salaf (Maqdisi, 2019).

Selain soal *kalām nafsī*, divisi teologis melebar pada penolakan Asyā‘irah terhadap sifat-sifat fi‘liyyah ikhtiyāriyyah seperti nuzūl (turun) dan majī‘ (datang). Mereka menakwil sifat-sifat ini karena menganggap setiap ḥādīth (sesuatu yang baru) mustahil melekat pada dzat yang qadīm, lalu menjadikannya hujah logis dalam menetapkan wujud Allah—sebuah prinsip rasional yang tidak pernah diajarkan Nabi atau dipegang para imam salaf (Taimiyyah, 2019). Dengan demikian, klaim bahwa akidah Asyā‘irah adalah akidah salaf tidak memiliki landasan sanad, teks klasik, maupun kesepakatan ulama awal; ia berdiri di atas konstruksi kalām dan penakwilan metaforis yang justru bertentangan dengan metode Ahl Al-Sunnah wal Jamā‘ah dalam menetapkan nama-nama dan sifat-sifat Allah.

B. Sikap Ulama Ahlus Sunnah terhadap Klaim Asya‘irah dalam Ahlus Sunnah wal Jama‘ah

Al-Furqan : Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya
Volume 4 Nomor 4 Juli (2025)

Sikap ulama Ahl Al-Sunnah terhadap Asyā'irah bervariasi. Sebagian besar kritikus—seperti Abū Naṣr As-Sijzī, Ibn Khuwāyiz Mindād, Ibn Qudāmah, Ibnu Bāṭin, dan Syaikh Sulaimān bin Siḥmān—menolak memasukkan Asyā'irah ke dalam Ahl Al-Sunnah karena pendekatan kalām dan penakwilan sifat yang dinilai menyimpang dari manhaj salaf, terutama dalam perkara ru'yah, kalām nafsi, dan sifat fi'liyyah ikhtiyāriyyah (Sijzi, 1993)(Barr, 2013) (Taimiyyah, 2019). Mereka menegaskan bahwa Al-firqah An-nājiyyah hanyalah “Ahlul Atsar” yang membatasi dalil pada Al-Qur'an, Sunnah, dan ijma' sahabat, sedangkan Asyā'irah lebih dekat kepada Mu'tazilah dalam sejumlah pokok(Sijzi, 1993). Sebaliknya, ulama seperti As-Saffārīnī memandang Asyā'irah, Maturidiyyah, dan Atsariyyah sama-sama berada di bawah payung Ahl Al-Sunnah, kendati mengakui adanya penyimpangan sebagian sifat (as-Saffārīnī, 1982).

Pendekatan moderat diwakili Syaikh Ibn Bāz dan Ṣāliḥ al-Fauzān yang membedakan: Asyā'irah tetap Ahl al-Sunnah dalam banyak bab iman, tetapi keluar dari Ahl al-Sunnah dalam bab al-asmā' wa al-ṣifāt karena menakwil sifat (Baz, 2008) (Fauzan, 2007). Ibn Taimiyyah sendiri menyatakan Asyā'irah awal lebih dekat ke salaf ketimbang generasi muta'akhhirīn yang kian mendekati Jahmiyyah (Taimiyyah, 2019). Karena itu, gelar “Ahl al-Sunnah” bagi Asyā'irah memerlukan perincian: dalam aspek ibadah dan fiqh mereka sering sejalan dengan mayoritas Muslim, tetapi dalam metodologi aqidah—khususnya sifat-sifat Allah, sumber dalil, dan sikap terhadap Ahlul Hadits—mereka menyimpang dari prinsip salaf. Penyematan mutlak maupun penafian total sama-sama tidak adil; status mereka harus dijelaskan konteksnya agar tidak menimbulkan kesalahpahaman di kalangan awam (Taimiyyah, 2019).

KESIMPULAN

Penelitian ini membuktikan bahwa klaim sebagian kelompok Asyā'irah yang menyandarkan akidah mereka kepada Imam Syafi'i tidak memiliki dasar ilmiah yang kuat. Penelusuran terhadap karya-karya otentik Imam Syafi'i serta pandangan para pengikut Mazhab Syafi'iyyah menunjukkan bahwa beliau teguh memegang prinsip akidah Salaf: menetapkan nama-nama dan sifat-sifat Allah sebagaimana datang dalam Al-Qur'an dan Sunnah tanpa ta'wīl, ta'ṭīl, atau takyīf, serta menolak pendekatan kalām yang spekulatif. Bahkan Imam Syafi'i secara eksplisit mengancam ilmu kalām dan para pengembannya.

Klaim bahwa setiap Syafi'i adalah Asy'ari pun terbukti keliru secara historis. Banyak ulama besar Syafi'iyah—baik klasik maupun kontemporer—menolak teologi Asyā'irah dan tetap berpegang pada akidah Ahlussunnah wal Jama'ah. Begitu pula syubhat bahwa Asyā'irah adalah mayoritas umat atau bahwa akidah mereka merupakan kelanjutan dari akidah Salaf, ternyata tidak berdiri di atas fondasi riwayat, sanad, atau manhaj Salaf yang sah.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa Abū Al-Ḥasan Al-Asy'arī sendiri, dalam fase akhir hidupnya, kembali kepada akidah Salaf, sebagaimana tergambar dalam kitab *Al-Ibānah*. Namun, mayoritas pengikutnya tidak mengikuti manhaj rujuk tersebut, justru mengembangkan teologi yang lebih mirip dengan pendekatan Ibn Kullāb dan Mu'tazilah dalam hal menakwil sifat-sifat Allah.

Dengan demikian, klaim teologis yang mengaitkan Akidah Asyā'irah dengan Imam Syafi'i perlu diluruskan. Penegasan batas-batas akidah Ahlussunnah wal Jama'ah berdasarkan pemahaman Salaf sangat penting untuk menjaga kemurnian aqidah Islam dan menghindarkan umat dari kesalahpahaman konseptual yang dapat merusak fondasi iman.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ash'ariy, A. Al-H. A. Ibn I. (1990). *AL IBANAH AN USHULI AD DIYANAH*. (B. M. Uyu'un, Ed.) (3rd Ed.). Damaskus, Suriah: Darul Bayan.
- Ar-Razi, F. (1984). *Syarah Al Asmaillah Al Husna*. (T. A. Saad, Ed.) (1st Ed.). Beirut: Dar Kutub Arobi.
- As-Sanusi, M. I. Y. (2017). *Aqidah Sanusiyah Ummul Barahin*. Darul Kutub Ilmiah.
- As-Sidawi, A. U. Y. Bin M. (2024). *Mereka Mendustakan Kitab Al-Ibanah Karya Imam Abul Hasan Al-Asy'ari*. (A. Alifah, Ed.) (1st Ed.). GRESIK: YUSUF ABU UBAIDAH.
- Awaji, D. A. Ibn G. (2020). *Muktashor Firoq Mu'ashiroh*. AL-MADINAH AL MUNAWWAROH: Makatabah Dar Imam Muslim.
- Baihaqi, I. Al. (1971). *Manaqib Syafi'i Li Al Baihaqi*. Pdf. Cairo: Maktabah Dar Turost.
- Barr, A. U. Y. Bin A. (2013). *Jami' Bayan Al Ilmi Wa Fadhlilihi*. (A. A. Az Zuhairy, Ed.) (11th Ed.). BEIRUT: Dar Ibnul Jauzi.
- Dr.H.Andi Aderus, Lc., MA, Dr. H. Mumammar Bakry, Lc., M. (2018). *Aqidah Aswaja(Ahlussunnah Wal Jamaah)*. (M. Hj. Asiqah Usman, Lc, Ed.) (1st Ed.). Makassar: UIM Algazali University Press.
- Dubaiji, D. S. Ibnu M. A. Ad. (2010). *تهذيب كتاب التوحيد للإمام ابن خزيمة*. Pdf. Riyadh: Darul Minhaj.
- Dzahabi, I. A. (1995). *Al Uluw Lil Aliy Al Ghoffar* (1st Ed.). Maktabah Adhwa' Salaf.

- Faishol Ibn Qozaar Al Jasim. (2007). *Al Asyairah Fii Mizan Ahlis Sunnah Naqd Li Kitab Ahlussunnah Al Asyairah Syahadah Ulama Al Ummah Wa Adillatuhum* (1st Ed.). Daulah Kuwait: Al Mubarratul Al Khairiyyah Li Ulum Al Quran Wa Sunnah.
- Ghozali, A. H. Al. (2003). *Al Maqshad Al Ansa Fi Syarhi Ma'ani Asma Al Husna*. Beirut: Dar Ibnu Hazm.
- Hakkary, S. I. Al. (2021). *I'tiqodusy Syafi'i*. (D. S. Ibn S. Al Barrok, Ed.). Darul Wathon.
- Hamad As Sinan, F. Al A. (2007). *Ahlussunnah Al Asyairah Syhadatu Ulama Al Ummah Wa Adillatuhum*. Cairo: Daarul Dhiya'.
- Hatim, I. A. (2003). *Adab Syafi'i Wa Manaqibuhu* (1st Ed.). Beirut: DARUL KUTUB ILMIAH.
- İbn Asâkîr, A. B. H. (1923). *Tebyînu Kezibi'l-Mufterî Fîma Nusibe Ile'l-Îmâm Ebu'l-Hasen El-Eş'arî*. (H. Al Qudsi, Ed.) (1st Ed.). Dimasyq: Darul Fikr.
- Istiqamah, M. (2020). *TEOLOGI SALAFIYAH DALAM MEMAHAMI ASMA' WA SHIFAT* (Vol. 1). Makassar: PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR.
- Khuzaimah, I. (2007). *Kitab Tauhid Wa Istbat Sifat Robb*. Riyadh: Maktabah Rusyd.
- Lardhi, D. A. Ibn S. (2025). Mauqif Ulama Syafi'iyah Min Aqidatil Asy'ary Wa Radd Ala Ba'dhil Mua'shirin. *Al-Andalus University For Science And Technology*, 22.
- Mahmud, D. A. Ibn S. Ibn S. Al. (1995). *Mauqif Ibn Taimiyah Minal Asya'iroh*. Riyadh: Maktabah Rusyd.
- Maqdisi, I. Q. Al. (2019). *Al Munadharah Fiil Qur'an*. Riyadh, Al-Madinah Al Munawwaroh: Islamspedia@Gmail.Com.
- Muhammad Istiqamah, & Syandri, S. (2021). Teologi Asy'ariyah Dan Klaim Pembelaannya Terhadap Mazhab Salaf. *NUKHBATUL 'ULUM: Jurnal Bidang Kajian Islam*, 7(2), 298–317. <https://doi.org/10.36701/Nukhbah.V7i2.415>
- Rayyis, P. D. A. A. Ar. (2020a). *Hiwar Ma'al Asyairoh*. (P. D. A. A. Ar Rayyis, Ed.) (1st Ed.). Riyadh: Turost Rayyis, Prof Dr Abdul Aziz Ar. Retrieved From http://Scioteca.Caf.Com/Bitstream/Handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.Pdf?Sequence=12&Isallowed=Y%0Ahttp://Dx.Doi.Org/10.1016/J.Regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://Www.Researchgate.Net/Publication/305320484_SISTEM_P EMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Rayyis, P. D. A. A. Ar. (2020b). *Hiwar Ma'al Murjiah*. (P. D. A. A. Ar Rayyis, Ed.) (1st Ed.). Riyadh: Turost Rayyis, Prof Dr Abdul Aziz Ar.
- Seggaf, D. A. Bin A. Q. As Dkk. (2023). Mausuatul Firoq Al Muntasibah Ilal Islam. In *FIROQ* (1st Ed., P. 3740). Duror Saniyyah.
- Sidawi, A. U. Y. Bin M. As. (2016). *Manhaj Salafi Imam Syafii Prinsip Prinsip Imam Syafii Dalam Beragama* (5th Ed., Vol. 5). Srowo-Sidayu- Gresik-Jawatimur: YAYASAN AL FURQON AL ISLAMI.
- Sijzi, A. N. U. Ibn S. Ibn H. Al W. Al. (1993). *Risalah Al Sijzi Ila Ahli Zabid Fi Roddi Ala*

- Man Ankaru Al Harf Wa Al Shout.Pdf.* (M. B. Baabdullah, Ed.) (1st Ed.). Al Madinah Al Munawwarah: Islamic University Of Madinah.
- Sindi, P. D. S. Ibn A. A. Ibn U. (2023). *Al Quthuf Al Majmuah Min Kitab Al Fushul Fil Ushul A'nil Aimmah Al Fuhul Ilzaman Lidawil Bida'i Wal Fudhul* (1st Ed.). Al Madinah Al Munawwarah: Islamic University Of Madinah.
- Subki, T. A. N. A. W. Bin A. A. Kafi A. (1992). *Tobaqotusy Syafiyah Al Kubro.Pdf.*
- Sujatna, S. (2018). Konsep Nama-Nama Allah Menurut Al-Ghazali. *Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam, Vol. 3, No. 1, 2018, 3(1), 64–114.*
- Syafi'i, I. (2010). *Ar-Risalah - Buku Pertama Dalam Bidang Ushul Fikih - Tahqiq Dan Syarah.*
- Syihristani, M. Ibn A. K. Al. (2009). *Nihaya Al Iqdam Fi Ilm Alkalam - Imam Shahrastaniy.Pdf.* Cairo: Maktabah Tsaqofah Diniyyah.
- Taftazani, S. D. At. (1998). *Syarah Maqosid.* (S. M. Syarof, Ed.) (2nd Ed.). Beirut.
- Watr, N. A. K. Al. (2019a). *Aqidatul Imam Al Syafi'i Kama Dawanaha Fi Kutubih Au Rowaha Anhu Talamiduhu.* Riyadh, Al-Madinah Al Munawwaroh.
- Watr, N. A. K. Al. (2019b). *Juhud Al Imam Asy Syafi'i Wa Talamidzatuhu Wa Aimatu Madzhabihi Fii Nushroti Aqidah Salaf Sholih Wa Ruju Ba'dhihim Ilaiha Fii Akhiri Amrihim* (1st Ed.). Riyadh: <https://Alwatar.Al3ilm.Net/Alkutub>.
- Yahya Ibn Abi Al Khoir Al Imroni. (1999). *Al Intishor Fii Al Roddi Ala Al Mu'tazilah Al Qodariyah Al Asyror.* Riyadh, Al-Madinah Al Munawwaroh: Maktabah Adhwa' Salaf.

Bibliography

- Agus Hasan Bashori, L. M. (2009). *Abul Hasan Al Asy'ary IMAM YANG TERZAHALIMI.* MALANG: PUSTAKA QIBLATI.
- Andirja, D. F. (2020). *Ajaran Mazhab Imam Syafi'i Yang Ditinggalkan Sebagian Pengikutnya.* JAKARTA: Naashir As Sunnah.
- As-Saffārīnī, M. B. (1982). *"Lawāmi' Al-Anwār Al-Bahiyah Wa Sawāthi' Al-Asrār Al-Atsariyyah Li Syarḥ Ad-Durrah Al-Mudhiyyah Fī 'Aqdi Al-Firqah Al-Mardīyyah".* Damaskus: Muassasah Al Khafiqin Wa Maktabatuha.
- Baz, A. A. (2008). *Majmu' Fatawa Wa Maqolat Mutanawwi'ah.* Riyadh: Kepala/Pimpinan Badan Riset Ilmiah Dan Fatwa Di Kerajaan Arab Saudi.
- Fauzan, S. S. (2007). *Bayan Li Akhtho' Ba'dhi Kuttab.* Lebanon, Beirut: Dar Ibnu Hazm.
- Hanbali, I. M. (2004). *Jam'ul Juyusy Wa Dasakir Ala Ibn Asakir.* Al Madinah Al Munawwaroh: Universitas Islam Madinah.
- Jauziyyah, I. Q. (2019). *Ijtima' Juyusy Al Islamiyyah Ala Harbi Al Mu'atthilah Wal Jahmiyyah.* Riyadh: Dar Ibn Hazm.
- Seggaf, D. A. (2023). *Mukhtashor Kitab Al Asyairoh Wal Maturidiyah Fii Mizan Ahlissunnah Wal Jama'ah.* Riyadh: MUASSASAH DUROR AS SANIYYAH.

- Shallabi, D. A. (2020). *Daulah Salajiqah Al Fashl Al Rabi Al Madaris Al Nizdamiyyah Fii Ahdi Salajiqah*. Cairo: Al Azhar Khazanah Ahlussunnah Wal Jama'ah.
- Syafi'i, M. I. (2018). *Al Umm*. Cairo: Darul Alamiah.
- Taimiyyah, S. I. (2019). *Majmu'atul Fatawa Li Syaikhil Islam Ibnu Taimiyyah*. RIYADH: MUJAMMA' MALIK FAHD.